

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun

Ahmad Mushthofa

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ahmadmushthofa02@gmail.com

Muqowin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
muqowimk@gmail.com

Aqimi Dinana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
aqimibelajar@gmail.com

ABSTRACT

The research that the researchers conducted had the aim of knowing and describing the role of a principal's leadership in shaping religious character and to find out how the implementation of the principal's role in shaping the religious character of students at SMK Cendekia Kota. Madison. The research uses descriptive (qualitative) research and uses a technique or method of purposive sampling. There are six roles of a principal in shaping the religious character of students. From the research, the researcher shows that the principal of SMK Cendekia Madiun carries out the role as a leader by carrying out the principal's leadership function; as an educator by providing knowledge or teaching, encouragement and direction to teachers, employees and students; as a manager by planning activities to realize religious character building activities; as administrator with the preparation, financing and documentation of all school programs. The school principal provides support for religious activity programs, starting from the provision of funds in the form of fees; as a leader by formulating and determining the goals to be achieved and deciding the planning of religious character building activities; being a motivator providing a motivation to all teachers, employees, students and managing the physical environment and work atmosphere; as a supervisor by carrying out various observations, supervision and control, in the implementation of religious character building activities.

Keywords: Leadership, Principal, Character

Article Info

Received date: 2 Oktober 2021

Revised date: 23 Februari 2022

Accepted date: 20 Juni 2022

PENDAHULUAN

Menurut sejarah konstitusional ataupun kurikuler, sebuah pendidikan karakter itu sudah menjadi bagian sebuah integral suatu pendidikan nasional Indonesia. Namun didalam sebuah kehidupan terdapat sejumlah

ketimpangan social maupun moral itu sendiri, baik dari pejabat publik, pemerintahan, serta masyarakat pada umum nya, bahkan dalam dari kehidupan para pelajar sekalipun, juga yang mengindikasikan tanda belum berhasilnya sebuah pendidikan karakter secara

memuaskan. (Hendro Widodo & Etyk Nurhayati, 2020). Dan sebuah kenyataan di Indonesia saat ini menunjukkan sebuah moralitas maupun sebuah karakter pada generasi penerus sangatlah tidak seimbang dan sangat mengkhawatirkan. Karakter bangsa Indonesia saat ini jauh dari agama, etika, dan norma, serta budaya luhur yang telah diturunkan secara turun menurun. Pembentukan karakter di sekolah harus mengacu pada nilai-nilai karakter (Magesaharani dan Ibrohim, 2019). Dengan permasalahan seperti itu, kepala sekolah menjadi pemimpin sekolah sangat memiliki sebuah peran penting serta strategis dalam mengaplikasikan budaya religious pada sekolah untuk menumbuhkan karakter siswa (Roslaini, 2019). Mengoptimalkan peran sekolah dalam menanamkan sebuah karakter yang bagus ataupun baik kepada siswa yang akan menjadi sebagai generasi cerdas suatu bangsa di masa yang akan datang merupakan salah satu caranya. (Magesaharani dan Ibrohim, 2019).

Menurut Ahmad Salim menjelaskan, Kesulitan sekolah saat ini untuk melihara eksistensinya sebuah sisi penciptaan lingkungan pendidikan karakter. Pada sekarang ini, sifat disiplin, kejujuran, bertanggungjawab maupun semangat pantang menyerah, merupakan sebuah sifat yang sulit ditemukan dalam sekolah, bahkan terjadinya sebuah tawuran, balapan merupakan sebuah bentuk kenakalan siswa zaman ini (Ahmad, 2015). Sedangkan menurut Najihaturrohmah, karakter yang melekat di bangsa kita ini akhir-akhir ini bukan begitu saja potret kekerasan, kebrutalan, serta ketidak jujuran anak bangsa yang ditampilkan dari beberapa media baik cetak maupun elektronik sekarang ini sudah melewati proses yang panjang. Budaya yang seperti itu tidak hanya melanda pada kalangan rakyat umum yang kurang pendidikan saja, melainkan juga sampai masyarakat yang terdidik sekalipun, seperti pelajar maupun mahasiswa (Najihaturrohmah, 2017). Kadek

Dedi Herawan dan I Ketut Sudarsana melihat bahwa kenakalan remaja dewasa ini terlihat sikap rasa persaudaraan yang menurun. Terbukti adanya perkelahian antar pelajar. Selain hal itu rasa ego seorang remaja sekarang ini semakin tinggi baru tahu informasi sedikit sudah dilebih-lebihkan. Kejadian seperti itu dapat mengakibatkan melemahnya sebuah karakter bangsa (Kadek Dedy, Herawan dan Sudarsana, 2017).

Peran kepala sekolah menjadi pemimpin mencerminkan sebuah tanggung jawab untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada disekolah, sehingga lahir etos kerja serta produktivitas yang sangat tinggi untuk mencapai tujuan (Haryo Franky Souisa, 2018). Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara akademisi, akan tapi keseluruhan kegiatan, keadaan sebuah lingkungan sekolah, kondisi dan situasinya (Astuti dan Danial, 2019). Karena kepala sekolah memiliki wewenang untuk menentukan perubahan yang berdampak positif. Oleh sebab itu, kepala sekolah juga tidak hanya menguasai teori kepemimpinan tetapi harus menguasai ilmu secara keseluruhan (Suparman, 2015). Kepala kunci keberhasilan sekolah kemampuannya untuk menimbulkan semangat dan percaya diri bawahan menjalankan tugas, serta memberi bimbingan dan arahan, memberikan dorongan, memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi mencapai tujuan (Ike Yuniarty, Muhammad Ramli, 2018). Pada prakteknya kepala menjadi pengambil kebijakan penting sekolah, termasuk salah satunya sebagai penyusun program khususnya program religious. Kepala sekolah juga yang menyusun aturan yang berlaku, sehingga semua program yang akan dicapai dapat terwujud dengan baik (Roslaini, 2019).

Mengembangkan sebuah karakter yang dimiliki oleh siswa dapat melalui jalan pendidikan yang sesuai pada jenjangnya. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha

mendidik anak-anak agar memiliki kecerdasan dalam mengambil sebuah keputusan dengan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga anak itu dapat memberikan kontribusi yang positif dalam lingkungannya nanti (Nashihin, 2017). Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan, karakter secara sistematis diterapkan pada salah satu lembaga pendidikan formal yaitu pada Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan sebuah kemajuan yang cukup baik (Putri, 2013). Miftachul Ulum menjelaskan, dalam pendidikan karakter dapat dilakukan secara serentak dilakuka dan berkelanjutan di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam keberhasilan sebuah pendidikan karakter dipengaruhi oleh sebuah teladan serta contoh yang realita didalam kehidupan maupun dalam aktifitas pembelajaran (Ulum, 2018). Karena pendidikan karakter merupakan suatu usaha menanamkan nilai-nilai perilaku seorang manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar dan kebangsaan yang dapat terwujud dalam pikiran, sifat, perasaan, ucapan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan istiadat (Nashihin, 2017).

Peran dan Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Peran kepemimpinan yaitu sesuatu yang dapat diartikan “sebagai sebuah seperangkat tingkah laku seseorang yang sangat diinginkan yang dapat dikerjakan oleh seseorang sesuai dengan posisi/kedudukannya sebagai seorang pemimpin”. Yang dapat berjalan dengan perilaku. Kenyataannya bahwa dalam organisasi mengidentifikasi sebuah pekerjaan yang senantiasa harus dilakukan serta perilaku peranan yang diinginkan dapat berjalan dengan seiringan pekerjaan tersebut, juga dapat mengandung arti bahwa suatu harapan mengenai sebuah peran penting dalam mengatur pada seluruh perilaku bawahan (Rusmawati, 2013). Supriadi mendefinisikan

kepemimpinan sebagai rangkaian tindakan pemimpin untuk mempengaruhi pengikutnya dalam menginterpretasikan sebuah keadaan (lingkungan dalam organisasi), penentuan sebuah tujuan organisasi, pengelompokan kerja serta memotivasi pengikutnya guna mencapai suatu tujuan organisasi yang diinginkan, mempertahankan sebuah kerjasama dalam kelompok kerja dan mengorganisir sebuah dukungan dan berkerjasama dengan orang dari luar organisasi (Supardi, 2015).

Kepala sekolah merupakan seorang pimpinan yang paling tertinggi dalam sebuah lembaga pendidikan (Sari dan Uyuni, 2018). Oleh sebab itu, seorang kepala sekolah sebagai seorang pemimpin merupakan sebuah komponen pendidikan yang sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dan ada juga kaitan yang kuat antara kepemimpinan kepala sekolah dengan berbagai aspek yang terjadi di dalam kehidupan sekolah seperti kedisiplin sekolah, iklim budaya sekolah dan menurunnya tingkahlaku kenakalan peserta didik (Fatoni, 2017). Kepala sekolah merupakan orang yang diberikan sebuah amanah untuk mengelola sekolah dengan menghimpun, memanfaatkan, serta memberi dukungan kepada seluruh potensi sekolah secara optimal untuk mencapai sebuah tujuan. Kepala sekolah dalam dirinya harus memiliki fungsi sebagai pemimpin, manajer, pedidik, administrator, inovator, supervisor, serta motivator (Rouf, 2019). Oleh karena itu dalam sebuah kepemimpinan yang pada khususnya di dalam sekolah memiliki sebuah ukuran atau standar pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh seorang kepala sekolah selaku seorang pimpinan yang tertinggi dalam sebuah lembaga pendidikan (Rusmawati, 2013). Menurut pandangan Mulyasa yang dikutip dari Sri Purwanti dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa menjadi seorang kepala sekolah harus bisa melakukan tugas dan perannya menjadi seorang pemimpin tertinggi untuk melakukan berbagai fungsi-fungsi kepala sekolah:

Kepala Sekolah Menjadi Pendidik

Menurut pendapat Mulyasa yang dikutip dari Vivi Rusmawati, Menjadi edukator, Seorang kepala sekolah harus senantiasa berusaha untuk meningkatkan pembelajaran menjadi berkualitas yang dilakukan oleh seluruh guru. Hal seperti ini, sebuah faktor yang menjadi pengalaman dalam diri seorang pemimpin bisa sangat mempengaruhi profesionalisme seorang kepala sekolah, terutama dalam terbentuknya sebuah pengetahuan seorang tenaga pendidikan terhadap melaksanakan tugas yang dimilikinya (Rusmawati, 2013). Seorang pemimpin sekolah menjadi seorang educator (pendidik) harus mencakup beberapa hal terutama dua hal inti yaitu sebuah tujuan atau sasaran yaitu untuk siapa saja perilaku menjadi pendidik itu harus diarahkan serta bagaimana cara perannya kepala sekolah menjadi edukator (pendidik) itu dapat diaplikasikan. Dari itu, ada tiga macam yang intinya menjadi sasaran utama yaitu seluruh guru atau para tenaga yang fungsional lainnya, staf atau pegawai sekolah (tenaga administratif) dan seluruh peserta didik (Purwanti, 2013). Oleh sebab itu, kepala sekolah menjadi seorang educator (pendidik) harus bisa untuk melakukan penanaman, pemajuan dan peningkatan empat macam nilai, yaitu:

- a. Mentalnya yaitu sesuatu yang selalu berkaitan pada sebuah sikap seseorang, batin maupun watak pada seseorang tersebut.
- b. Moralnya yaitu sesuatu yang selalu berhubungan ajaran-ajaran kebaikan dan keburukan berbagai perilaku, sikap serta sebuah kewajiban maupun moral manusia.
- c. Fisiknya yaitu suatu yang selalu berhubungan sebuah keadaan kejasmanian atau tubuh (badan), Kesehatan seseorang dan sebuah penampilan seseorang secara lahiriah.
- d. Artistiknya yaitu suatu yang selalu berhubungan dengan peka (kepekaan) pada

diri manusia pada sebuah seni maupun keindahan manusia.

Kepala Sekolah Menjadi Manajer

Sebuah kepala sekolah menjadi manajerial harus mempunyai sebuah strategi atau rencana yang selalu tepat guna memberdayakan seluruh tenaga pendidikan di sekolah dengan kegiatan kerja sama maupun kooperatif, dengan memberikan sebuah kesempatan pada seluruh tenaga pendidik yang ada untuk selalu meningkatkan kemampuannya atau profesi yang dimilikinya, serta selalu mendorong dalam keterlibatan tenaga kependidikan untuk berbagai macam kegiatan yang dapat menunjang berbagai program sekolah (Rusmawati, 2013). Selain itu, kegiatan-kegiatan kepala sekolah sebagai seorang manajerial, kepala sekolah senantiasa memiliki kemauan serta kemampuan pendayagunaan semua sumber daya di sekolah untuk upaya meningkatkan visi dan misi serta tercapainya tujuan pendidikan. Pemimpin sekolah mengharuskan seluruh guru dalam mata pelajaran melaksanakan kegiatan proses pelajaran yang selalu mengacu terhadap standar kelulusan sekolah serta melakukan musyawarah kepada guru mata pelajaran di sekolah (Purwanti, 2013).

Kepala Sekolah Menjadi Administrasi

Seorang kepala sekolah sebagai administrasi merupakan, kepala senantiasa mempunyai kemampuan memahami dan menguasai berbagai tugas yang dimilikinya serta menjalankan seluruh tugas-tugasnya dengan sebaik mungkin. Dengan itu, seorang pemimpin sekolah senantiasa memiliki kreatifitas yang dapat membuat sebuah rencana-rencana serta inisiatif yang belum ada (baru) yang dapat membantu sebuah pengembangan sekolah. Berbagai macam pekerjaan yang senantiasa harus dilaksanakan seorang pemimpin sekolah diantaranya membikin sebuah perencanaan, yaitu merencanakan apa saja yang seharusnya dilaksanakan seorang kepala atau pemimpin sekolah, diantaranya

yaitu membikin sebuah rancangan tahunan pada lembaga pendidikan yang mencakup berbagai program (rancangan) pembelajaran, program kesiswaan, program kepegawaian, dan program keuangan, serta menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan. (Purwanti, 2013).

Kepala Sekolah Menjadi Pemimpin

Kepemimpinan itu sendiri merupakan sebuah kekuatan yang penting dalam rangka pengelolaan suatu organisasi, oleh sebab itu diperlukannya kemampuan seseorang secara efektif dalam mengelola kepengikutannya (followership) untuk mengikuti seluruh perintah dan keinginan pemimpin. Itulah yang menjadi penyebab seseorang menjadi sebuah pemimpin, yang artinya pemimpin tidak akan terbentuk tanpa ada seorang dibawahnya (bawahan) (Fatoni, 2017). Dengan itu, Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin merupakan sebuah upaya kepala sekolah dalam memberi pengaruh, mendorong, membimbing, dan mengarahkan, serta menggerakkan seluruh pendidik, staf sekolah, dan siswa, sampai walimuri (orang tua siswa) dan seluruh pihak lainnya yang berkaitan dalam bekerja sama serta berperan sertanya didalam sebuah usaha untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan yang sudah ditentukan sebelumnya (Purwanti, 2013).

Kepala sekolah memiliki otoritas penuh yang berupa wewenang untuk mengatur dan mengkondisikan sekolah sesuai dengan visi dan misi yang telah disusun sebagai bentuk kepemimpinan kepala sekolah. Wewenang yang dipegang oleh kepala sekolah, kepala sekolah mempunyai kesempatan untuk dapat menerapkan model kepemimpinan yang tepat untuk digunakan dalam mencapai visi dan misi sekolah (Saputra, Arifin dan Sobri, 2021).

Kepala sekolah menjadi seorang pimpinan tentunya senantiasa akan memiliki keahlian serta kecakapan-kecakapan yang dapat mendukung kemampuannya sebagai seorang pemimpin didalam sekolah seperti halnya kemampuan berkomunikasi dengan

baik, mempunyai kemampuan teknis dalam bidangnya tersebut, dan mempunyai keahlian analisis yang sangat tajam, selalu bersikap tegas serta memiliki keberanian dalam mengambil dan menentukan sebuah putusan, dan memiliki etos kerja tinggi serta memiliki sebuah visi dan misi yang sangat jelas (Purwanti, 2013).

Kepala Sekolah Menjadi Motivator

Peranan seorang kepala sekolah menjadi motivator yaitu memberikan dorongan terhadap seluruh pendidik ataupun pegawai supaya selalu aktif menjalankan tugas serta mampu dalam melaksanakan pekerjaannya suai dengan seluruh metode dan seluruh prosedur yang sebelumnya telah ditentukan sekolah, karena adanya sebuah motivasi yang telah diberikan oleh seorang kepala maka seluruh guru dan pegawai yang telah diberi motivasi akan memiliki rasa mendapatkan sebuah dorongan maupun semangat dari kepala sekolah. Dalam hal ini, perannya menjadi seorang motivator pemimpin atau kepala sekolah dituntut untuk selalu paham bahwasanya sebuah motivasi itu merupakan sesuatu bagian yang sangat penting didalam lembaga pendidikan, dengan itu seorang pendidik dan seorang pegawai senantiasa akan dapat bekerja atau melaksanakan tugasnya dengan bersungguh-sungguh kalau memiliki sebuah motivasi tinggi dalam bekerja. Apabila seorang pendidik dan pegawai mempunyai motivasi yang positif dan bagus maka seluruh guru dan pegawai akan lebih condong memperlihatkan sebuah minat, memiliki perhatian dan selalu ingin ikut serta untuk melaksanakan suatu tugas maupun pekerjaan. Oleh sebab itu, seorang guru maupun pegawai akan dapat menjalankan sebuah tugas maupun pekerjaannya dengan sangat baik karena ada beberapa faktor pendorong atau motivasi yang kuat dari seorang pemimpin atau kepala sekolah (Purwanti, 2013).

Kepala Sekolah Menjadi Supervisor

Menjadi supervisor merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dalam

mengembangkan sebuah kuantitas serta kualitas sebuah kegiatan dalam lembaga pendidikan, oleh karena itu didalam sebuah supervise maupun pengontrolan seorang kepala sekolah atau pemimpin secara terencana terhadap pendidik serta seluruh pegawai yang ada di sekolah dengan memberikan bimbingan, dan dorongan, serta kerja sama dengan baik agar dapat terbentuknya sebuah kondusifitas pada sebuah lingkungan kerja, serta tercapainya dalam dunia pekerjaan yang bisa membuat lebih baik lagi serta dapat produktif di dalam pencapaian sebuah tujuan pendidikan di dalam lembaga pendidikan sekolah. Peran kepala sekolah menjadi seorang supervisor (supervisi) ditujukan guna mengembangkan sebuah pengawasan maupun pengendalian kinerja terhadap seorang pendidik dan karyawan serta personel lain untuk meningkatkan kinerjanya. Kepala sekolah menjadi supervisor (supervise) memiliki tugas untuk mengelola semua aspek pada kurikulum yang berlaku didalam lembaga pendidikan guna mendapatkan sebuah hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditentukan jauh sebelumnya. Beberapa aspek kurikulum yang senantiasa harus bisa dikuasai seorang pemimpin atau kepala sekolah sebagai seorang supervisor yaitu materi pembelajaran, sebuah proses jalannya belajar mengajar, evaluasi pada kurikulum, dan pengelolaan pada kurikulum, serta peningkatan kurikulum pendidikan (Rusmawati, 2013).

Karakter Religius

Karakter menurut Bahasa bermula dari sebuah Bahasa Yunani Charassein yang artinya yaitu mengukir. Melalui dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa sanya sifat utama dalam ukiran yaitu melekat dengan kuat di sebuah benda yang telah diukiri. Tidaklah gampang ukiran untuk ditelan oleh waktu maupun terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama halnya dengan menghilangkan sebuah benda yang telah diukir, berbenda dengan sebuah gambaran ataupun tulisan tinta yang cuma digabungkan di atas

permukaan sebuah benda. Oleh karena itulah, sifatnya pun juga sangat berbeda halnya dengan sebuah ukiran, yang terutama ketahanan dan kekuatannya menghadapi sebuah tantangan waktu. Karakter disinipun juga dapat diartikan sebagai pola, baik itu dari pikiran, sikap, maupun tindakan, yang sangat melekat pada diri seseorang dengan kuat serta sangat sulit untuk dihilangkan karena telah menyatu dari dirinya masih balita (Inaku dan Nur Iman, 2020).

Karakter sendiri merupakan sebuah nilai-nilai dari perilaku seorang yang sangat berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa, dari diri sendiri, sesama mahluk/manusia, dan lingkungan, serta kebangsaan juga yang dapat terlaksana dalam pemikiran, perbuatan, rasa, dan ucapan, serta perbuatan yang berdasarkan sebuah norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Magesaharani dan Ibrohim, 2019). Karakter juga dapat berartian sebagai suatu akhlak serta budi pekerti, sehingga dalam sebuah karakter bangsa ini identik dengan sebuah akhlak bangsa maupun budi pekerti suatu bangsa. Bangsa berkarakter merupakan bangsa yang memiliki akhlak serta berbudi pekerti, dan sebaliknya sebuah bangsa tidak berkarakter yaitu suatu bangsa yang tidak ataupun kurang berakhlak atau bangsa yang tidak memiliki sebuah standar norma serta perilaku bagus (Syafe'i, 2017). Oleh sebab itu, nilai dari religius adalah salah satunya dari nilai karakter yang telah dijadikan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran-ajaran dari agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan sebuah ibadah agama lain, dan hidup saling rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter yang religius ini sangatlah dibutuhkan seorang siswa untuk menghadapi perubahan pada zaman ini serta degradasi sebuah moral seperti zaman ini. Dengan hal ini seorang siswa diharapkan mampu memiliki serta berperilaku dengan mengukur baik buruk

yang didasarkan pada sebuah ketentuan dan ketetapan dalam agama (Wati dan Arif, 2017).

Dalam penanaman sebuah karakter religius bisa dilakukan dan ditingkatkan melalui dari tiga model pendidikan karakter, *pertama* terintegrasi dalam sebuah mata pembelajaran, *kedua* pembudayaan dalam lingkungan sekolah, *ketiga* ekstrakurikuler. Dari ketiga model tersebut dapat di jelaskan berikut: Penanaman sebuah karakter religius yang melalui dari integrasi dalam sebuah mata pembelajaran. Dengan situasi ini sebuah mata pembelajaran hanya memfokuskannya untuk menanam sebuah karakter religius contoh pada sebuah mata pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Dalam pembudayaan sebuah sekolah bisa dibidang sebagai sebuah aturan-aturan yang senantiasa harus dipatuhi semua warga dalam sekolah sehingga sebuah aturan tersebut lama kelamaan akan menjadi sebuah kebiasaan baik yang dapat tertanam pada diri seorang dan Kegiatan dalam ekstrakurikuler merupakan sebuah salah satu aktifitas yang dilakukan untuk dapat mengasah bakat yang dimiliki oleh seorang siswa. Kegiatan ekstrakurikuler untuk mengasah sebuah bakat yang dimiliki siswa salah satunya baca tulis Al-Quran (BTAQ) (Wati dan Arif, 2017).

Atas dasar pemikiran tersebut maka dalam sebuah kepemimpinan seorang kepala sekolah merupakan sebuah ujung tombak guna mencapai sebuah tujuan peningkatan proses pembelajaran dan prestasi peserta didik serta pembentukan karakter peserta didik. Karena seorang pemimpin atau kepala sekolah merupakan pemimpin dalam sebuah pendidikan, maka seorang kepala sekolah minimal dapat mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi serta menggerakkan orang lain dalam mencapai sebuah tujuan kependidikan.

- a) pembentukan karakter gelegius dapat dilaksanakan karena adanya kemampuan kepemimpinan kepala sekolah yang baik.
- b) pembentukan karakter religius harus ada progam-progam kegiatan religius. dan
- c)

pembentukan karakter harus memiliki tujuan memberi kepuasan terhadap siswa, wali murid serta masyarakat.

Definisi karakter menurut Pusat Pendidikan Bahasa Depdiknas yaitu bawaan, kepribadian, perilaku, hati, jiwa, budi pekerti, personalitas, sifat, tabi'at, temperamen, dan watak. Pendidikan karakter memberikan pelajaran tentang tatacara berperilaku dalam hidup dan bekerja sama dengan keluarga masyarakat dan bernegara. (Magesaharani dan Ibrohim, 2019). Karakter, dari pandangan Islam, identik dengan akhlak, sebagaimana termaktub dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” serta telah tersirat dengan jelas dalam sebuah Al-Qur'an yang artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S. Al-Qolam:4) (Budi dan Apud, 2019). Sedangkan, secara psikologis, karakter dapat dimaknai sebagai suatu hasil keterpaduan dari empat bagian, Olah hati yaitu berkenaan dengan sebuah perasaan, sikap, maupun keyakinan keimanan. Olah pikir yaitu berkenaan dengan sebuah proses nalar guna mencari dan menggunakan sebuah pengetahuan secara kreatif, inofatif dan kritis. Olahraga yaitu sesuatu yang berkenaan dengan sebuah proses persepsi, peniruan, manipulasi, dan kesiapan serta penciptaan aktivitas baru yang disertai dengan sportivitas. Olah rasa dan karsa yaitu berkenaan dengan sebuah keinginan, motivasi, serta kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan sesuatu dengan hal-hal yang baru (Rosidatun, 2018).

Dijelaskan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa: pendidikan nasional dapat berfungsi dalam mengembangkan suatu kemampuan serta membentuk karakter dan sebuah peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional berkeinginan untuk mengembangkan sebuah potensi para siswa

agar bisa menjadi manusia-manusia yang selalu beriman dan selalu bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, serta menjadi seorang warga negara yang demokratis dan selalu bertanggung jawab (Cahyono, 2016).

Dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMK Cendekia peran kepemimpinan kepala sekolah yang sangat berperan, dengan ada kepemimpinannya kepala sekolah menciptakan segala kegiatan baru dengan penanaman karakter bagus dan religius yang pertama adanya Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan keimanan, yaitu pemimpin mendorong guru dalam mengajar untuk memiliki rasa saling mencintai dalam mengajar, menekankan kedisiplinan pada peserta didik maupun guru, sopan kepada yang lebih tua, mengucapkan salam saat masuk kelas, berdo'a sebelum pembelajaran dimulai, mengadakan sholat berjama'ah, Istighosah, solawatan dan lain sebagainya. Sekolah juga dituntut untuk memberi tauladan yang baik bagi warga sekolah sehingga secara tidak langsung kepala sekolah juga terlibat langsung membangun karakter peserta didik di SMK Cendekia Madiun, oleh sebab itu kepala sekolah bersama dengan para guru bekerja sama dan saling tukar ide untuk mengadakan maupun melaksanakan pengembangan karakter peserta didik secara bersama.

Menurut Wilda Arif dalam penelitiannya peran kepala sekolah dalam memotivasi siswa antara lain shalat Duhur dan Duha berjamaah, memaca Al Quran dan berdo'a bersama sebelum memulai pelajaran, merayakan hari besar Islam, melakukan 3S (Sipakalei Sipakatau dan Sipakainge) dan hafalan Asmaul Husna. Faktor yang kondusif untuk menumbuhkan budaya religius adalah kepercayaan orang tua yang besar terhadap lembaga pendidikan serta adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru untuk mendukung kegiatan

sekolah. Faktor penghambatnya adalah minimnya sarana dan prasarana (Arif, 2020).

Selain itu, dalam penelitian Akhmad Mustapa et al, juga menjelaskan peran kepala sekolah dalam membangun budaya religius dalam meningkatkan karakter dengan membudayakan 3S (senyum, salam, sapa), pengajian doa sebelum memulainya dan mengakhiri dalam pelajaran, sholat berjamaah di masjid sekolah serta budaya kejujuran kedisiplinan dan etika berpakaian. Sedangkan kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius meliputi strategi perencanaan keteladanan rutinitas partisipasi evaluasi koordinasi dan motivasi (Mustapa, Nurbayani dan Nasiah, 2019).

Maimun juga menjelaskan kepala sekolah dalam membangun budaya religius Pertama kepala sekolah representasikan dengan nilai atau standar yang cukup mewarnai kegiatan seluruh bagian sekolah. Kedua prinsip tersebut dijalankan melalui *character building* yaitu memiliki sikap dan perilaku religius yang tercermin dalam kerja yang optimal dan jujur. Ketiga keterampilan humanistik kepala sekolah dalam mengembangkan budaya keagamaan melalui kebiasaan saling memahami dan saling percaya yang sudah ada di lingkungan sekolah untuk segera menciptakan hubungan yang baik di antara mereka bahkan jika mereka berbeda keyakinan dan agama. Keempat keterampilan teknis kepala sekolah dalam mengembangkan budaya keagamaan di ekspresikan dalam sikap kesatuan seperti merayakan hari besar keagamaan. Lima keterampilan pribadi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya keagamaan mengkrystal dalam visi keagamaan yang dilakukan sekolah untuk mewujudkannya dalam bentuk budaya religious (Maimun, 2017).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian dilakukan berlokasi di sebuah SMK Cendekia Madiun yang terletak di Jl. Letkol Suwarno Kanigoro Katoharjo Kota

Madiun Provinsi Jawa Timur (69765102) dengan subjek penelitian adalah guru dan kepala sekolah. Peneliti ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Sekolah ini sebagai sebuah lembaga pendidikan setingkat menengah atas yang bercirikan pendidikan kejuruan berkarakter, dengan peranan kepala sekolah, dalam membentuk karakter religious peserta didik di SMK Cendekia Madiun. Dalam penelitian ini, sumber data primer dari penelitian ini adalah berasal dari wawancara dengan pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah, waka kurikulum dan guru agama SMK Cendekia Madiun.

Metode penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif alamiah yaitu penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi yang digunakan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan beberapa sumber wawancara yakni: kepala sekolah, waka kurikulum, kesiswaan, guru agama dan siswa. Triangulasi Teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan teknik pengumpulan data: wawancara, dokumentasi dan observasi serta mengecek kembali dari seluruh informasi hasil. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi (Mus, 2021). Dalam menganalisa data, peneliti mengikuti langkah-langkah analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Haberman, sebagaimana yang dikutip Siti Magesaharani dan Bustomi Ibrahim (Magesaharani dan Ibrahim, 2019) bahwa dalam melakukan analisis data peneliti harus mengikuti langkah-langkah, reduksi data (pengumpulan), *display* data (penyajian), serta mengambil kesimpulan kemudian diverifikasi. Penelitian ini menggunakan sumber informasi yakni seorang informan yang kompeten serta memiliki relevansi sesuai penelitian yang dijalankan, yaitu: kepala sekolah, waka

kurikulum, dan guru agama. Semua dipilih sebagai informan penelitian, mereka yang terlibat secara langsung dalam melakukan pembentukan karakter siswa di SMK Cendekia Madiun khususnya di luar kelas maupun dalam kelas. Instrumen penelitian ini berupa pedoman wawancara tidak terstruktur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMK Cendekia Madiun didirikan pada 3 Maret 2012. Merupakan Lab School Universitas PGRI Madiun. Sejak berdirinya sampai saat ini, SMK Cendekia Madiun menjadi salah satu sekolah swasta baru yang cukup diperhitungkan. Terbukti dengan banyaknya piala yang dikoleksi menandakan bahwa prestasi SMK Cendekia Madiun tidak kalah dengan sekolah lain. SMK Cendekia Madiun memiliki dua kompetensi keahlian yaitu *pertama* multimedia, yang *kedua* perbangkan dan keuangan mikro.

SMK Cendekia Madiun memiliki visi : Terwujudnya sekolah menengah kejuruan yang unggul dalam mengembangkan peserta didik yang terampil, kompetitif, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Dan misi: 1) Menghasilkan pusat pendidikan dan pelatihan yang berstandar nasional dan internasional. 2) Menghasilkan lulusan yang kompeten, memiliki akhlak mulia dan berbudi luhur, sebagai pembentukan karakter bangsa. 3) Menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang berkompetitif di era global. 4) Menghasilkan lulusan yang produktif, mandiri dan berwawasan lingkungan

Kegiatan religius di SMK Cendekia Madiun merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diluar jam pembelajaran, kegiatan religius ini merupakan kegiatan yang dapat mendorong terjadinya pembentukan karakter religius pada peserta didik dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 1. Kegiatan Religius SMK Cendekia Madiun

Dalam Pembelajaran	Di Luar Pembelajaran
Membaca Al-Qur'an setiap hari jum'at	Istighosah Bersama
Membaca Do'a Sebelum pembelajaran	ekstrakurikuler Iqra'
Mengucapkan salam setiap masuk kelas	ekstrakurikuler Banjari
Pemberian Contoh Keagamaan	ekstrakurikuler Rohis
Berdoa Sebelum Pulang Sekolah	Sholat Berjamaah
	Lomba Qiro'
	Lomba Adzan

Peran kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu pendidikan karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan dalam kegiatan suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh kepemimpinan dalam lembaga tersebut. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam pembentukan karakter religious di sekolah.

Pembahasan

Kepala sekolah dalam membangun budaya religius pertama yaitu kepala sekolah merepresentasikan dengan nilai atau standar yang cukup mewarnai kegiatan seluruh bagian sekolah. Kedua prinsip tersebut dijalankan melalui character building yaitu memiliki sikap dan perilaku religius yang tercermin dalam kerja yang optimal dan jujur. Ketiga keterampilan humanistik kepala sekolah dalam mengembangkan budaya keagamaan melalui kebiasaan saling memahami dan saling percaya yang sudah ada di lingkungan sekolah untuk segera menciptakan hubungan yang baik di antara mereka bahkan jika mereka berbeda keyakinan dan agama. Keempat keterampilan teknis kepala sekolah dalam mengembangkan budaya keagamaan di ekspresikan dalam sikap kesatuan seperti merayakan hari besar keagamaan. Lima keterampilan pribadi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya keagamaan mengkrystal dalam visi keagamaan yang dilakukan sekolah untuk mewujudkannya dalam bentuk budaya religius (Maimun, 2017).

Pembahasan ini berdasarkan dari berbagai hasil pengamatan yang dilakukan peneliti telah melakukan penelusuran tentang peran dalam kepemimpinan seorang kepala

sekolah SMK Cendekia Madiun yang *pertama*, yaitu *Kepala Sekolah menjadi Edukator, Kedua*. Kepala Sekolah menjadi Manajer, *Ketiga*, Kepala Sekolah menjadi Administrator, *Keempat*, Kepala Sekolah menjadi Supervisor *Kelima*, Kepala Sekolah menjadi Leader, dan *Keenam*, Kepala Sekolah menjadi Motivator dari itu maka berikut akan diuraikan berdasarkan indikator peran pembentukan karakter religius oleh pemimpin sekolah.

Peran Kepemimpinan Seorang Kepala Sekolah
1. Kepala Sekolah menjadi pendidik

Seorang kepala dilembaga pendidikan terutama sekolah dalam menjadi pendidik harus mencakup dua hal yaitu; *pertama* sebuah sasaran ataupun kepada siapa saja perilaku sebagai pendidik akan diarahkan, *kedua* bagaimana peran untuk menjadi pendidik itu dapat dilaksanakan (Purwanti, 2013). Sedangkan, karakter yaitu sebuah nilai-nilai tingkah laku seorang yang selalu berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, pada dirinya sendiri, dan sesama manusia, serta lingkungan, maupun kebangsaan yang dapat terwujud dalam sebuah pemikiran, perasaan, sikap, ucapan, serta perbuatan berdasarkan dalam norma-norma agama, tata krama, hukum, budaya, maupun adat istiadat (Magesaharani dan Ibrohim, 2019).

Dalam hal ini, peran yang dilakukan kepala sekolah SMK Cendekia Madiun dengan memberi pengetahuan, dorongan, dan arahan kepada guru bahwasanya dalam pembentukan karakter religius pada siswa akan mendorong sifat dan perilaku baik dan positif pada siswa itu sendiri dengan cara mengarahkan seluruh guru, karyawan dan siswa untuk selalu mengucap salam ketika masuk kelas atau ruangan,

membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai, dan membaca do'a saat pulang sekolah, serta mengaja melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu, selain itu kepala sekolah juga memeberi contoh atau tauladan dalam pelaksanaan pelaksanaan pembentukan karakter religius dengan ikut serta sholat berjamaah dan sebagai imam. Selain itu kepala sebagai pendidik juga ikut serta secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan religius, dengan memimpin secara langsung istighosah bersama, menjadi imam sholat berjamaah, serta membaca al-Qur'an bersama.

Dengan demikian, peran yang dilakukan kepala sekolah di SMK Cendekia Madiun dalam kapasitasnya sebagai seorang pendidik merupakan perpaduan antara pembentukan karakter religius dan tujuan dengan tercermin dari wujud kemampuan seorang kepala sekolah dalam mendorong, mengarahkan, dan memberi contoh seluruh sumber daya sekolah yang dimilikinya untuk pencapaian suatu tujuan bersama dalam mengembangkan karakter religius peserta didik. Dengan cara bisa menanamkan, meningkatkan dan memajukan berbagai macam nilai pendidikan, yaitu: Mentalnya, suatu hal yang selalu berkaitan dengan sebuah sikap batin serta watak pada manusia. Serta moralnya, suatu hal yang berkaitan dengan ajaran baik maupun buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral pada diri seseorang.

2. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Kegiatan yang perlu dilakukan kepala sekolah menjadi seorang manajer, sebab itu kepala sekolah senantiasa harus mau dan bisa mendayagunakan semua sumber daya yang dimiliki di dalam sekolah untuk mengembangkan sebuah visi, dan misi serta dapat mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah memberi kewajiban kepada seluruh guru mata pelajaran selalu melaksanakan proses kegiatan pembelajaran untuk selalu mengacu pada sebuah standar kelulusan serta selalu melkukan musyawarah guru mata pelajaran yang ada di

dalam lembaga pendidikan sekolah (Purwanti, 2013).

Kepemimpinan dengan model gaya manajerial memiliki dampak positif bagi sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial akan dapat mengorganisir program yang disusun ke dalam suasana edukatif dan menyenangkan bagi siswa dan guru di lingkungan sekolah (Lumban Gaol, 2017).

Peran sebuah kepala sekolah sebagai manajer sangat memiliki sebuah peranan yang penting dalam membangun karakter religius di dalam sebuah lembaga pendidikan sekolah yaitu dengan cara merencanakan, menggerakkan, mengkoordinasikan, dan menyelerasikan semua sumber daya sekolah. Di SMK Cendekia Madiun kepala sekolah sebagai manajer merencanakan pembentukan karakter religious peserta didik dengan melihat dari kondisi masyarakat sekolah banyak beragama islam, dan melihat keinginan wali murid serta masyarakat yang ingin meningkatkan kualitas karakter religius pada peserta didik dengan melihat itu kepala sekolah menyusun progam religious. Kepala sekolah juga mendorong agar terjadinya terbentuknya karakter religius dengan menekankan visi dan misi sekolah untuk terwujudnya sekolah menengah kejuruan yang unggul dalam mengembangkan peserta didik yang terampil, kompetitif, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.

Selain itu kepala sekolah SMK Cendekia mengorganisasikan kegiatan pembentukan karakter dengan menyusun tugas kerja guru dalam pelaksanaan kegiatan religi, mulai dari guru qiro', solawat dan lain sebagainya. Dan selalu mengadakan evaluasi pembentukan karakter religious yang telah terlaksana. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai seorang manager merupakan tujuan dengan tercermin dari wujud kemampuan seorang kepala madrasah dalam mengorganisasikan segenap sumber daya

manusia yang dimilikinya untuk pencapaian suatu tujuan bersama.

3. Kepala Sekolah menjadi Administrator

Administrasi merupakan sebuah aktifitas ataupun usaha-usaha untuk memberi bantuan, melayani, dan mengatur, serta mengarahkan seluruh aktifitas dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan. Sedangkan, sesuatu yang dimaksud administrator yaitu seseorang yang melakukan tugas sebagai administrasi dalam mencapai suatu tujuan (Rusmawati, 2013). Oleh sebab itu, kepala sekolah menjadi administrator sangatlah dibutuhkan karena dalam kegiatan-kegiatan di lembaga pendidikan sekolah tidak akan terlepas dari sebuah proses administrasi yang senantiasa bersifat penulisan atau pencatatan serta pendokumentasian semua program lembaga pendidikan sekolah. Seorang kepala maupun pemimpin sekolah juga diberi tuntutan untuk selalu memahami serta dapat mengelola sebuah kurikulum pendidikan, ke administrasian siswa, ke administrasian sarana dan prasarana sebuah sekolah, serta mengelola ke administrasian kearsipan. Sebuah aktifitas maupun kegiatan itu penting dilaksanakan secara efektif biar dalam ke administrasian lembaga pendidikan dapat tersusun dan terlaksana dengan secara baik (Purwanti, 2013).

Dengan itu, dari hasil penelitian lakukan kepemimpinan kepala sekolah sebagai administator dalam pembentukan karakter religius di SMK Cendekia Madiun, kepala sekolah memberikan dukungan dalam terlaksananya progam kegiatan keagamaan, mulai dari pemberian dana berupa biaya pembelian alat-alat keagamaan seperti alat hadroh untuk kegiatan ber solawat, pembangunan mushola dalam sekolahan, meja-meja baca al-Qur'an dan lain sebagainya. Selain itu kepala sekolah administrator dalam pembentukan karakter dengan menambahkan landasan keimanan serta bertakwa kepada Tuhan YME dalam penuyusun visi dan misi sekolah.

4. Kepala Sekolah menjadi Pemimpin

Sebagai pemimpin kepala sekolah untuk melakukan tugasnya perlu memiliki sebuah prinsip seorang kepemimpinan. Dengan itu, prinsip kepemimpinan kepala sekolah diantaranya yaitu konstruktif, berkreaitif, partisipati, kooperatif, delegatif, integratif, dan rasional serta objektif. Sebuah keberadaan seorang kepala sekolah dalam setiap jenjang dalam pendidikan sangat penting. Dengan terpusatnya sebuah kewenangan lembaga pendidikan ditangan kepala sekolah, maka dalam sekolah kepala menjadi fitur sentral sebagai pemimpin tertinggi dan menjadi penentu tujuan pendidikan (Purwanti, 2013).

Peranan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di SMK Cendekia Madiun dalam membentuk karakter peserta didik, kepala sekolah merumuskan dan menentukan tujuan yang akan di capai sekolah dan memutuskan perencanaan kegiatan pembentukan karakter religius tersebut dengan cara rapat bersama kepada guru, pegawai, serta osis dan menerima saran atau masukan dari guru dan pegawai yang ada di sekolah untuk mengadakan kegiatan pembentukan karakter religius, seperti halnya lomba adzan, qiro' yang diadakan setiap datangnya bulan Ramadhan serta kegiatan mengadakan solawat (banjari), Rohis (Rohani Siswa), membaca al-qur'an setiap minggunya, serta istighosah Bersama yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah.

5. Kepala Sekolah menjadi Motivator

Peran kepala sekolah menjadi motivator yaitu kepala mengasi dorongan terhadap seluruh guru atau pegawai biar selalu aktif serta bisa menjalankan pekerjaannya sesuai dengan beberapa metode dan prosedur sesuai yang ditetapkan, sebab dengan adanya motivasi dari kepala sekolah maka seluruh guru dan seluruh pegawai akan memiliki rasa bahwa dirannya mendapatkan dorongan maupun semangat dari seorang pemimpin (Purwanti, 2013). Dengan hal ini, kepemimpinan kepala sekolah menjadi motivator di SMK Cendekia Madiun dalam

membentuk karakter religius siswa, bahwasannya dengan memberi arahan kepada guru bahwasannya pembentukan kegiatan religius pada peserta didik akan meningkatkan dan menimbulkan sikap positif dalam diri peserta didik dan memberi pujian kepada guru bahwasanya guna menimbulkan semangat dari diri guru untuk melaksanakan tugasnya dalam mendidik siswa dalam penanaman atau membentuk karakter siswa. Bapak ngadenan sebagai kepala sekolah SMK Cendekia Madiun juga selalu memberi motivasi untuk selalu bersabar karena dalam pendidikan siswa memiliki sifat dan perilaku serta pikiran yang tidak sama yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Selain itu kepala juga memberi motivasi dan dorongan terhadap siswa dalam membentuk karakter siswa dengan memberi contoh atau tauladan dengan mengajak sholat berjamaah bersama tepat waktu, membaca al-qur'an bersama serta mengajak ber-*istighosah* bersama dengan dipimpin kepala sekolah secara langsung.

6. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kepala sekolah menjadi supervisor mempunyai tugas mengatur semua bidang kurikulum berlaku didalam sekolah/madrasah agar bisa memberikan hasil yang sesuai dengan target yang telah ditentukan sebelumnya. Bidang-bidang kurikulum yang senantiasa harus dikuasai oleh seorang kepala sekolah sebagai supervisor yaitu materi pelajaran, proses belajar mengajar, evaluasi kurikulum, pengelolaan kurikulum, dan pengembangan kurikulum (Rusmawati, 2013). Dengan hal ini, peran kepala sekolah sebagai supervisor di SMK Cendekia dalam membentuk karakter pesera didik, sudah banyak hal yang dilakukan oleh kepala dalam kegiatan supervisornya, antara lain: a) melakukan kunjungan kelas (*classroom visitation*) untuk melihat sudah terlaksananya atau belum kegiatan pembentukan karakter religius di setiap kelas

yang dilakukan dengan secara berkala di tiap kelas; b) memberikan arahan terhadap para tenaga pengajar dan siswa yang melaksanakannya mulai dari, salam, membaca do'a sebelum dan sesudah; dan c) Melakukan pengecekan dalam kegiatan-kegiatan religius seperti sholat berjamaah, *istighosah* Bersama dan membaca al-Qur'an.

Sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Wilda Arif dalam penelitiannya peran kepala sekolah dalam memotivasi siswa bahwa kepala sekolah memiliki peranan aktif dalam usaha pembentukan karakter religius para siswanya. Jika temuan Wilda Arif terdapat pada pelaksanaan shalat Duhur dan Duha berjamaah, membaca Al Quran dan berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, merayakan hari besar Islam, melakukan 3S (Sipakalei Sipakatau dan Sipakainge) dan hafalan Asmaul Husna, peneliti menemukan kepala sekolah di SMK Cendekia merepresentasikan setiap kegiatan dengan menempatkan dirinya sebagai pendidik, manajer, administrator, pemimpin, motivator, serta supervisor.

Temuan penelitian yang diungkapkan oleh Akhmad Mustapa et al menjelaskan bahwa kepala sekolah berperan dalam membangun budaya religius dalam meningkatkan karakter dengan membudayakan 3S (senyum, salam, sapa), pengajian doa sebelum memulainya dan mengakhiri dalam pelajaran, sholat berjamaah di masjid sekolah serta budaya kejujuran kedisiplinan dan etika berpakaian. Sedikit berbeda dengan temuan peneliti di SMK Cendekia yang lebih menerepkan kegiatan lomba *adzan* dan *qiro'* yang diadakan setiap datangnya bulan *Ramadhan*, kegiatan solawat (banjari), Rohis (Rohani Siswa), penerapan salam, membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran, sholat berjamaah tepat waktu, *istighosah* bersama dan membaca al-Qur'an bersama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil simpulan dari peran kepemimpinan kepala sekolah di SMK Cendekia Madiun.

Kepala sekolah menjadi pendidik yaitu kepala sekolah melakukan tanggung jawab melakukan pemberian pengetahuan atau pengajaran, dorongan serta arahan kepada guru, karyawan dan siswa. Keadaan itu dilandasi oleh beberapa pemikiran bahwa sebuah tujuan utama pembentukan karakter religius pada siswa akan mendorong sifat dan perilaku baik dan positif pada siswa.

Kepala sekolah sebagai manajer dalam merencanakan untuk mewujudkan kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik yang diinginkan. Sebagai manajer kepala mampu mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah dalam meningkatkan visi, misi dan mencapai tujuan sekolah.

Kepala sekolah menjadi administrator mempunyai hubungan yang kuat dengan berbagai aktivitas dalam sebuah pengelolaan administrasi yang bersifat menyusun, pembiayaan serta pendokumenan pada seluruh program sekolah. Kepala sekolah memberikan dukungan dalam terlaksananya program kegiatan keagamaan, mulai dari pemberian dana berupa biaya pembelian alat-alat keagamaan.

Kepala sekolah menjadi pemimpin yaitu kepala mampu sekolah merumuskan dan menentukan tujuan yang akan di capai sekolah dan memutuskan perencanaan kegiatan pembentukan karakter religius tersebut dengan cara rapat bersama kepada guru, pegawai serta osis dan menerima saran atau masukan dari guru dan pegawai yang ada di sekolah untuk mengadakan kegiatan pembentukan karakter religius.

Kepala sekolah berperan menjadi motivator dengan memberikan motivasi kepada guru, pegawai dan siswa serta mengatur lingkungan fisik dan suasana kerja.

Kepala sekolah juga berperan menjadi supervisor dengan melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian, dalam pelaksanaan kegiatan maupun pembiasaan pembentukan karakter religius.

Saran

Semoga dengan penelitian ini Kepala sekolah, Guru, Karyawan serta peserta didik bisa mengaplikasikan pembentukan karakter religius dengan baik di sebuah lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat kedepannya sehingga pendidikan karakter religius, Sholat tepat waktu, penanaman keimanan, dan nilai-nilai religius terlaksana dalam kehidupannya sehari-hari. Dan saya harapkan kedepannya ada penelitian yang lebih lengkap lagi dimana dalam pembuatan penelitian ini belum sepenuhnya sempurna untuk penulis selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan dan menambahi tentang bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius secara menyeluruh, singkat dan dapat di fahami

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2015) "Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep dan Penerapannya)," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(2), hal. 1–16. Tersedia pada: <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/about>.
- Arif, W. (2020) "Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius," *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), hal. 69–78.
- Astuti dan Danial (2019) "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Madrasah Yang Kondusif di Madrasah Aliyah Negeri," *Journal Of Islamic Education Management*, 5(1), hal. 31–45.
- Budi, A. M. S. dan Apud, A. (2019) "Peran Kurikulum Kulliyatul Mu'Allimin Al-

- Islamiyah (Kmi) Gontor 9 Dan Disiplin Pondok Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Santri,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), hal. 1. doi: 10.32678/tarbawi.v5i01.1835.
- Cahyono, H. (2016) “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius,” *Jurnal RI'AYAH*, 01(02), hal. 634.
- Fatoni, M. (2017) “Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Guru Di Mts Nurul Falah Talok Kresek Kabupaten Tangerang,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), hal. 168. doi: 10.32678/tarbawi.v3i02.1787.
- Haryo Franky Souisa (2018) “Analisis Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sd Inpres 18 Kabupaten Sorong (Leadership),” *Journal Soscied*, 1(2).
- Hendro Widodo & Etyk Nurhayati (2020) *Manajemen Pendidikan Sekolah Madrasah dan Pesantren*. Diedit oleh Nur Asri. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. doi: RP.PK 0448-01-2020.
- Ike Yuniarty, Muhammad Ramli, S. M. (2018) “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kedisiplinan Guru pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba,” *Journal of Islamic Education Management*, 4(2), hal. 182–195.
- Inaku, S. dan Nur Iman, M. (2020) “Pendidikan Karakter Berbasis Akhlaq,” *Irfani*, 16(1), hal. 69–81. doi: 10.30603/ir.v16i1.1402.
- Kadek Dedy, Herawan, C. dan Sudarsana, I. K. (2017) “Relevansi Nilai Pendidikan Karakter,” *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), hal. 223–236.
- Lumban Gaol, N. T. (2017) “Teori dan Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah,” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), hal. 213. doi: 10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p213-219.
- Magesaharani, S. dan Ibrohim, B. (2019) “Implementasi Pembentukan Karakter Melalui Program Boarding School Smp Ardaniah Kota Serang,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), hal. 63–74.
- Maimun (2017) “Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Relegius (Studi Kasus di SMP Negeri 7 Mataram),” *Jurnal Penelitian Keislaman*, 13(2), hal. 178–191.
- Mus;, A. Q. Q. S. H. S. (2021) “Implementasi Rencana Kerja Tahunan Sekolah Dasar di Era New Normal,” *Kelola: jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), hal. 110–116.
- Mustapa, A., Nurbayani, E. dan Nasiah, S. (2019) “Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Samarinda,” *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 1(2), hal. 103–110. doi: 10.21093/el-buhuth.v1i2.1583.
- Najihaturrohmah (2017) “Implementasi Program Boarding School Dalam Pembentukan Boarding School Pandeglang,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), hal. 207–224. Tersedia pada: <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/about>.
- Nashihin, H. (2017) *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Pertama. Diedit oleh Trisna Hermawanti. Semarang: CV.Pilar Nusantara.
- Purwanti, S. (2013) “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan

- Disiplin Kerja Guru Dan Pegawai Di SMA Bakti Sejahtera Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur,” *eJournal Administrasi Negara*, 1(1), hal. 210–224.
- Putri, N. A. (2013) “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi,” *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2), hal. 205–215. doi: 10.15294/komunitas.v3i2.2317.
- Rosidatun (2018) *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Cetakan Pe. Diedit oleh Caremedia Communication. Gresik: CV. Caremedia Communication.
- Roslaini (2019) “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di Mts Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah,” *As Salam*, 3(2), hal. 38–47. Tersedia pada: <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS>.
- Rouf, A. (2019) “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru Pada Mts Pondok Besar Roudlotul Muftadiin Balekambang Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), hal. 97. doi: 10.32678/tarbawi.v5i01.1793.
- Rusmawati, V. (2013) “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Kerja Guru pada SDN 018 Balikpapan,” *eJournal Administrasi Negara*, 1(2), hal. 395–409.
- Saputra, B. R., Arifin, I. dan Sobri, A. Y. (2021) “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Inovasi Pembelajaran Sainifik Religius,” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), hal. 94–102. doi: 10.24246/j.jk.2021.v8.i1.p94-102.
- Sari, D. I. dan Uyuni, Y. R. (2018) “Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dan Kecerdasan Emosional Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), hal. 237. doi: 10.32678/tarbawi.v4i02.1276.
- Supardi (2015) “Peran Kepemimpinan Dan Keterlibatan Group Decission Making Dalam Perubahan Organisasi,” *Tarbawi*, 1(1), hal. 37–48. Tersedia pada: <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/about>.
- Suparman, P. (2015) “Pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah, kompetensi guru dan peran komite sekolah terhadap mutu akademik pendidikan i SMA Negeri 1 Gresik,” *Jurnal fakultas ekonomi*, 4(1), hal. 1–21.
- Syafe’i, I. (2017) “PONDOK PESANTREN : PENDAHULUAN Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia . Awal kehadiran Boarding School bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Isl,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), hal. 61–82.
- Ulum, M. (2018) “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren,” *Evaluasi*, 2(2), hal. 382–397.
- Wati, D. C. dan Arif, D. B. (2017) “Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa,” *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, (November), hal. 60–63. Tersedia pada: <http://eprints.uad.ac.id/9629/>.